

Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan Dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2:1-15 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Sarah Citra Eunike, Yunus D. A. Laukapitang

Abstrak

Tujuan penulisan ini ialah untuk menganalisis pengajaran teologis tentang perilaku perempuan dalam ibadah jemaat berdasarkan 1 Timotius 2:9-15. Adapun metode yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan prinsip-prinsip hermeneutik melalui pendekatan eksegesis ayat yang terkandung dalam surat 1 Timotius 2:1-15. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, perempuan yang mengenal Allah harus dapat memperlakukan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Seluruh aspek hidup seseorang adalah sebuah penyembahan yang dapat diberikan kepada Tuhan untuk memperlakukan nama-Nya. *Kedua*, penyembah yang benar adalah penyembah yang memuliakan Tuhan dengan seluruh aspek kehidupannya terutama dengan sikap hati yang benar, dan menyatakannya melalui menggunakan pakaian pantas dan sopan sehingga dapat memancarkan kemuliaan Kristus, dan bukan kepentingan diri sendiri hanya demi menjadi sorotan orang lain. *Ketiga*, pakaian yang dikenakan seseorang akan mencerminkan siapa dirinya. Perempuan Kristen harus menggunakan pakaian yang sopan dan menunjukkan penghormatannya kepada orang lain, sehingga pakaian dan perhiasan yang digunakan tidak menjadi batu sandungan dan dapat menjadi berkat bagi orang lain yang melihatnya. Jadi, perempuan yang takut akan Tuhan haruslah menjadi kesaksian Injil dari cara berpakaian dan berdandan yang sepatutnya dan dengan kelakuannya. *Keempat*, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan juga dapat melayani dalam ibadah jemaat bahkan dapat menjadi seorang pemimpin (gembala). Tetapi, di dalam rumah tangganya seorang harus tetap tunduk kepada suaminya yang menjadi kepala dalam rumah tangga sebagai teladan Kristus yang mencerminkan karakteristik Kristus baik di dalam jemaat maupun di dalam kehidupan rumah tangga.

Kata Kunci: Perempuan, Pakaian, Perilaku, Penyembahan, 1 Timotius 2:1-15.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap perempuan Kristen dapat menanyakan beberapa pertanyaan pada dirinya sendiri, antara lain: berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk membeli pakaian, make-up, parfum, dan lain sebagainya? Apakah uang yang dikeluarkan sebanding dengan uang yang dikeluarkan untuk ladang pekerjaannya Tuhan? sudah berapa banyak waktu yang digunakan

untuk merias diri di depan cermin? Dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk datang berlutut di hadapan Tuhan? Apakah uang dan waktu yang digunakan untuk merias diri dengan maksud menonjolkan diri sendiri sama dengan uang dan waktu yang diberikan untuk hormat kemuliaan nama Tuhan?

Mungkin ada beberapa orang beranggapan bahwa untuk tampil cantik dan tampan harus menggunakan pakaian yang sedang tren dan yang mewah. Khususnya bagi orang muda yang ingin menarik perhatian lawan jenis sudah pasti menggunakan pakaian yang bisa menarik hati orang lain. Tetapi, ada satu hal yang kadang tidak dipikirkan bahwa apa yang dipakai menentukan siapa orang itu. Dari hal ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa dalam menggunakan pakaian juga perlu diperhatikan dengan baik sehingga apa yang digunakan sesuai dengan identitas diri yang sebenarnya, dan identitas osetiap rang percaya adalah anak-anak Tuhan.

Dalam 1 Timotius 2:9, dapat diketahui bahwa rasul Paulus kuatir akan perempuan dalam jemaat Efesus karena sebagian dari mereka meniru gaya berpakaian perempuan Roma dan pelacur. Perempuan Roma dan pelacur pada masa itu terkenal dengan pakaian yang mahal dan gaya rambut, “mereka tidak hanya menggunakan pakaian itu untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk menggoda.”¹ Mengapa hal itu dapat terjadi? Karena kota Efesus merupakan kota dagang yang sangat kaya, dan beberapa perempuan di dalam jemaat Efesus saling bersaing dan mengejar popularitas. Pada masa itu, cara untuk menerima popularitas di masyarakat ialah dengan menggunakan riasan rambut yang mahal yang ditata dan dihias dengan perhiasan-perhiasan yang mewah.²

Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam jemaat Efesus, tetapi hal ini juga sering kali terjadi pada masa kini baik itu dikalangan Kristen dan non Kristen sekalipun. Banyak dari kaum perempuan menggunakan pakaian dan pernak-pernik yang berlebihan hanya untuk menarik perhatian orang lain dan mengejar popularitas. Cara berpakaian sangat penting bagi seorang perempuan karena dengan berpakaian yang sopan membuat perempuan tidak menjadi batu sandungan bagi orang yang melihatnya dan dapat membantu laki-laki agar terhindar dari dosa. Tuhan Yesus dengan jelas mengatakan dalam Matius 5:28-29 bahwa hawa nafsu tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi hal itu dimulai dari pikiran yang menimbulkan keinginan sebelum melakukan perbuatan dosa tersebut.

Gaya pakaian seringkali merupakan ciri kesukaan seseorang. Kualistas dan bentuk pakaian adalah ukuran bagi posisi tingkatan sosial dan ekonomi seseorang. Oleh sebab itu, Perempuan harus memerhatikan pakaian dan perhiasan yang ia kenakan karena pakaian dan perhiasan sering kali menandakan identitas pemakainya, “kita adalah apa yang kita pakai.”

Perempuan seharusnya menjadi kesaksian dari cara berpakaian atau berdandan yang sepatasnya dan dengan kelakuannya. Dengan sopan (Yun: *Aidos*) memperlihatkan keengganan yang pantas atau merasa malu, yang menghindarkan dari kelakuan yang tidak pantas. Ketika seorang perempuan berdandan dengan pantas dan sederhana maka ia sama dengan menyembah Tuhan.³ Ia menyembah Tuhan melalui cara hidupnya. “Penyembahan

¹ C. J. Mahaney & Craig Cabaniss, dkk, *Worldliness* (Bandung: Pionir Jaya, 2011), 127.

² Warren W. Wiersbe, *Setia di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 37.

³ Walter A. Elwell, *Analisa Topical Terhadap Alkitab* (Malang: Departemen Literature SAAT, 2003),

bukanlah masalah berada di tempat yang benar, pada waktu yang tepat. penyembahan terjadi di dalam hati, dalam roh.”⁴

Marvin E Tate mendefinisikan penyembahan dalam Akitab bergerak terus diantara pengalaman pribadi dan bersama. Hal ini membawa manusia masuk ke dalam hubungan keintiman dengan Allah. Allah menciptakan manusia lebih utama untuk tujuan menyembah Dia.⁵

Perempuan berpakaian dengan pantas dan sopan, karena semua penampilan yang pantas merupakan hasil dari hati yang takut akan Tuhan di mana dalam kesederhanaan itu terdapat penguasaan diri. Penguasaan diri sama halnya dengan menahan diri. Menahan diri untuk tujuan kekudusan dan menahan diri dengan tujuan memuliakan Tuhan dan bukan diri sendiri.⁶

Saat ini, banyak perempuan dari usia muda hingga usia dewasa tidak memperhatikan perilakunya melalui cara berpakaian yang pantas dan sopan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat ditemui di lingkungan sosial, tetapi saat ini hal tersebut bisa ditemui di dalam gereja.⁷ Hal ini membuat gereja tidak lagi menjadi tempat untuk bersekutu dengan Tuhan tetapi menjadi tempat memamerkan segala sesuatu yang digunakan.

Ada beberapa orang yang menganggap bahwa perilaku dan sikap merupakan hal yang sama. Akan tetapi, kedua hal tersebut berbeda. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan sedangkan sikap adalah perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan.⁸ Sudah sangat jelas bahwa perilaku dan sikap adalah dua hal yang berbeda. Perilaku adalah segala tindakan atau reaksi manusia yang disebabkan dari kebiasaan, motif, nilai-nilai, sebagai reaksi atau respons seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Sehingga memberikan respons terhadap lingkungan, sikap, kata-kata, dan perbuatan.

Sikap dan perilaku adalah hal yang berbeda tetapi kedua hal tersebut saling ber-kaitan satu sama lain. Yayat Suharyat menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku dalam tulisannya mengenai hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia, yaitu:

Sikap memengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan berdampak sebagai berikut: 1) Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. 2) Perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. 3) Sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.⁹

⁴ John MacArthur, *Prioritas Utama dalam Penyembahan* (Bandung: Kalam Hidup, 2001), 151

⁵ Hengki Wijaya, “Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (April 2015):82. Hengki Wijaya mengutip Marvin E Tate, *Homan Bible Dictionary for Window version 1.0g* (Parsons Technology, 1994), s.v. “worship”

⁶ C. J. Mahaney, Craig Cabaniss, dkk, *Worldliness* (Bandung: Pionir Jaya, 2014), 123.

⁷ Dari 5 orang yang telah di wawancara oleh penulis, 4 orang mengatakan bahwa kurang lebih 70% perempuan muda yang berumur 18-25 tahun menggunakan pakaian yang kurang sopan ke gereja, dan 1 orang menjawab 60%. Wawancara oleh Penulis, Makassar, Sulawesi Selatan, 10-14 Agustus 2018.

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), s.v. “perilaku”

⁹ Yayat Suharyat, “Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia” Diakses 20 Maret 2018. <https://id.scribd.com/document/338418999/hubungan-sikap-minat-dan-perilaku-manusia-pdf>

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku dan sikap saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Sikap dapat menentukan perilaku seseorang. Karena sikap telah didasari oleh pendirian dan keyakinan, sehingga dari hal itulah yang akan mewujudkan perilaku dan kebiasaan seseorang. Perilaku yang baik dapat mewujudkan bentuk ibadah yang baik pula. Sebagai orang percaya, ibadah merupakan hal yang penting tetapi terkadang beberapa orang memiliki pemahaman mengenai makna ibadah yang kurang tepat sehingga seseorang mempunyai perilaku yang kurang baik dalam ibadah.

Ada banyak pemahaman orang mengenai makna ibadah. Ada yang memahami bahwa ibadah itu adalah sebuah persekutuan dengan Tuhan, ada juga yang memahami bahwa ibadah itu adalah penyembahan orang percaya kepada Bapa, dan ada juga yang menyatakan bahwa ibadah itu adalah hubungan pribadi dengan Tuhan. Ibadah merupakan suatu wujud ketaatan dan rasa syukur orang percaya kepada Tuhan atas apa yang Tuhan telah tetapkan untuk pertumbuhan rohani sehingga orang percaya menjadi berbakti kepada Allah, sebagai umat kepunyaan-Nya.¹⁰

Ibadah merupakan wujud ketaatan dan ketaatan itu harus menjadi pegangan dimiliki oleh orang percaya. Tetapi dari semua makna tersebut, ada arti yang lain tentang makna ibadah yang sesungguhnya yaitu “hidup adalah ibadah”. Jadi, kehidupan sehari-hari melalui perkataan, pikiran, bahkan cara berpakaian seseorang merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan. Cara berpakaian dan cara berdandan tidak membatasi pengertian ibadah, akan tetapi kedua hal tersebut memengaruhi perilaku kita dalam beribadah, karena bisa saja beberapa dari perempuan hanya memfokuskan dirinya pada penampilan luarnya akan tetapi rasul Paulus menasihatkan perempuan untuk lebih memerhatikan dan mengutamakan “manusia batiniah” karena gaya hidup orang percaya merupakan surat Kristus yang dapat dibaca oleh semua orang (2 Korintus 3:2-3).

Melihat dari arti ini, seringkali perempuan tidak menjadikan rutinitas kehidupannya sehari-hari sebagai sebuah ibadah. Mengapa demikian? Karena manusia mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya (pergaulan), perkembangan zaman dan budaya pop atau postmodern¹¹ juga dapat memengaruhi cara mereka berbusana, dan juga seringkali

¹⁰ Jermia Djadi, “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 2, no 1 (April 2003):38.

¹¹ Berdasarkan asal usul kata, post-modern-isme, berasal dari bahasa Inggris yang artinya faham (isme) yang berkembang setelah (post) modern. Postmodern ialah faham yang berkembang setelah era modern dengan modernismenya. Postmodernisme dibedakan dengan postmodernitas, posmodernisme lebih menunjuk pada konsep berpikir. Sedangkan postmodernitas lebih menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik. Dolfy Mikel Palit, “Tantangan Postmodern Bagi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Borneo: Integritas, Inteligensia, Interdenominasi* 1, no 1 (25 Maret 2014):31-32.

Ciri postmodernisme adalah berwatak relativisme, artinya pemikiran postmodernisme dalam hal realitas budaya (nilai-nilai, kepercayaan, dan lainnya) tergambar dalam teori-teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Dalam pandangan antropologi, tidak ada budaya yang sama dan sebangun antara satu dengan yang lain. Seperti budaya Amerika jelas berbeda dengan Indonesia. Maka nilai-nilai budaya jelas sangat beraneka ragam sesuai dengan latar belakang sejarah, geografis, dan sebagainya. Masyarakat postmodern, menurut Jameson, terdiri atas empat unsur yaitu: Pertama, masyarakat postmodern ditandai dengan kedangkalan dan kekurangan kedalaman. Kedua, masyarakat postmodern ditandai oleh kepura-puraan atau kelesuan emosi. Ketiga, masyarakat postmodern ditandai oleh hilangnya kesejarahan. Dan, keempat, masyarakat postmodern ditandai sejenis teknologi baru yang berkaitan erat dengan masyarakat postmodern itu sendiri. Misalnya,

perempuan kurang memahami arti ibadah yang sesungguhnya, dengan demikian seringkali perempuan menampilkan hal-hal yang lahiriah yang dapat dilihat dengan orang lain, misalnya dengan menggunakan busana dan pernak-pernik yang berlebihan dan mengikuti jaman sehingga mereka berpikir bahwa mereka sudah mengikuti trend saat ini. Akan tetapi, hal itu akan membuat seorang perempuan hanya akan lebih mempercantik penampilan fisik saja sehingga penampilan batiniah mereka terlupakan.

Saat seseorang memiliki perilaku dan sikap yang baik melalui kehidupannya (perkataan, tingkah laku, berpenampilan) maka secara tidak langsung orang tersebut akan menjadi kesaksian bagi orang-orang disekitarnya. Akan tetapi, masalah yang sering kali terjadi saat ini ialah orang percaya yang kurang memerhatikan perilakunya. Dalam 1 Timotius 2:9-15, rasul Paulus memberikan pengajaran bagaimana seharusnya seorang perempuan beribadah dan memerhatikan perilakunya dalam ibadah jemaat sehingga mereka dapat menjadi kesaksian bagi orang-orang yang tidak percaya.

Di beberapa gereja yang pernah penulis ikuti, penulis melihat hampir 50% perempuan muda kurang memerhatikan penampilan saat datang beribadah, hal tersebut sering kali didapati pada anak muda yang datang beribadah. Akan tetapi perempuan harus memerhatikan pakaian yang di kenakan agar tidak menimbulkan dosa bagi kaum pria dan juga perempuan harus menghargai seorang hamba Tuhan yang sedang menyampaikan firman Tuhan di atas mimbar. Bagaimana seharusnya perempuan berpenampilan sehingga dapat menjadi kesaksian bagi orang lain. Selain itu, seorang perempuan tidak seharusnya hanya memperhatikan penampilan fisiknya saja, akan tetapi perempuan juga harus memerhatikan penampilan batiniahnya seperti yang rasul Paulus ajarkan dalam 1 Timotius 2:10.

C. J. Mahaney dalam bukunya *worldliness* berbicara mengenai *lunan, Hati Saya, dan Pakaian*. Melalui bagian itu ia menuliskan kekhawatirannya sebagai seorang pendeta mengenai masalah pakaian yang ia temui:

Sudah hampir 2000 tahun berlalu sejak Paulus menulis surat ini, tapi 1 Timotius 2:9 tetap menjadi kekhawatiran setiap pendeta. Hari ini, isu pakaian yang tidak pantas dan sensual lebih dari sekedar memakai pakaian bagus. Pakaian yang tidak pantas punya potensi untuk menarik perhatian di gereja dan budaya kita. Saya tahu risikonya disalah-mengerti dengan mengangkat topik ini, anda takut saya mengada-ngada menuduh. Tolong dimengerti bahwa saya tidak menulis sebagai kritikus. Saya menulis sebagai seorang pendeta yang khawatir dengan banyak wanita Kristen yang memakai pakaian tidak pantas dan tidak sadar bahwa mereka sedang berpihak kepada nafsu yang setiap hari diperangi semua pria dalam hidupnya. Mereka mungkin tidak tahu apa yang terjadi dalam pikiran seorang pria dan apa dampaknya pada tubuh mereka kalau mata seorang pria tua dan muda melihat apa yang mereka kenakan.¹²

Untuk itulah rasul Paulus menasihatkan kepada Timotius untuk memberikan pengajaran bagi jemaat di Efesus mengenai pergaulan dan gaya hidup di dalam jemaat tersebut, seperti perempuan (1 Timotius 2:9-15, 5:2). Paulus memberikan pengajaran kepada seorang perempuan untuk berbusana atau beribadah sepatantanya, agar seorang perempuan

teknologi seperti televisi atau teknologi elektronik. Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (Februari 2018):33-35.

¹² C. J. Mahaney, Craig Cabaniss, dkk, *Worldliness* (Bandung: Pionir Jaya, 2014), 129.

juga dapat memperlakukan Tuhan tidak hanya ketika berada dalam sebuah persekutuan di suatu tempat ibadah, akan tetapi perempuan juga dapat menyembah Tuhan melalui cara hidupnya di mana saja ia berada melalui pakaian dan perhiasan yang ia kenakan.¹³

Selain mengenai pakaian yang kurang diperhatikan pada masa kini, ada juga suatu kasus yang masih sering diperdebatkan oleh beberapa orang, yaitu mengenai perempuan yang menjadi seorang pemimpin. Dalam kehidupan gereja pada masa kini, masih ada yang beranggapan bahwa seorang perempuan tidak dapat mengajar, berkhotbah, bahkan menjadi pemimpin jemaat. Dengan adanya ayat-ayat di Alkitab mengenai perempuan harus berdiam diri (1 Tim. 2:11-12) masih ada beberapa gereja yang menggunakan ayat ini sebagai dasar mereka tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar, berkhotbah, bahkan menjadi pemimpin dalam jemaat. Larangan ini, dapat membatasi seorang perempuan dari pelayanan sebagai pendeta atau pengkhotbah, dan disisi lain, semua orang mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

Tulisan Paulus yang ada dalam 1 Timotius 2:11-12 merupakan ayat yang sulit untuk di tafsirkan. Beberapa orang menyetujui hal ini dan beberapa orang juga tidak setuju dengan hal ini dengan alasan mendiskrimasi perempuan.

Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang, pokok masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah:

Pertama, bagaimana pengajaran teologis mengenai “perilaku perempuan dalam ibadah jemaat” berdasarkan analisis dari 1 Timotius 2:1-15?

Kedua, bagaimana implementasi pengajaran teologis mengenai “perilaku perempuan dalam ibadah jemaat” berdasarkan analisis dari 1 Timotius 2:1-15 bagi orang percaya masa kini?

Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini ialah:

Pertama, untuk menganalisis pengajaran perilaku perempuan berbandan yang pantas dalam ibadah jemaat berdasarkan 1 Timotius 2:9-15.

Kedua, agar setiap orang percaya dapat mengetahui betapa pentingnya perilaku kehidupan sehari-hari dengan maksud menjadi kesaksian bagi orang yang belum percaya.

Ketiga, agar setiap orang percaya, dapat menerapkannya dalam kehidupannya masa kini.

Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan dari karya ilmiah ini ialah sebagai berikut:

Pertama, penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca tentang sikap perempuan berbandan dengan pantas dalam ibadah jemaat berdasarkan 1 Timotius 2:1-15.

Kedua, penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi pedoman bagi penulis baik dalam pelayanan dan kehidupan sehari-hari.

¹³ Donald C. Stamps, (ed), *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 2021.

Ketiga, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik bagi penulis dalam menyelesaikan stratum satu (S1), program studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini ialah:

Pertama, pada bab I metode yang digunakan ialah metode studi kepustakaan dan wawancara. Penulis mengumpulkan dan memperkuat masalah yang menjadi fokus penulis dari buku-buku dan jurnal. Serta penulis menggunakan metode wawancara agar dapat memberikan sebuah bukti yang dapat memperkuat masalah praktika yang penulis bahas dalam penulisan skripsi ini.

Kedua, pada bab II metode yang digunakan ialah metode studi kepustakaan. Dari metode ini penulis mengambil dan mengumpulkan data atau informasi dari buku-buku kepustakaan (library research) seperti Alkitab, Kamus, Tafsiran, dan Buku-buku yang ada kaitannya dengan pokok bahasan dalam skripsi ini untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Ketiga, pada bab III metode yang digunakan ialah eksegesis nats berdasarkan analisa kata. Penulisan karya ilmiah ini mendasarkan sumber penulisan pada surat rasul Paulus yang pertama kepada Timotius dalam Perjanjian Baru, yaitu surat 1 Timotius 2:1-15. Penulis melakukan eksegesis terhadap surat 1 Timotius 2:1-15. Menurut Hasan Sutanto “Eksegesis” berasal dari kata *eksegesis*, atau lebih jauh dari kata Yunani *ἐξηγήομαι* (*exegeomai*) (Yoh. 1:18; Kis. 10:8; 15:12, 14; 21:19). Kata *exegeomai* ini mempunyai arti “memimpin keluar dari.” Ketika kata ini digunakan pada suatu tulisan, maka kata dapat berarti tidak “memasukkan” gagasan pribadi kedalam tulisan tersebut.¹⁴

Dalam penulisan suatu eksegesis diperlukan metode hermeneutik.

Menurut *Webster's New Universal Unbridged Dictionary*, edisi ke-2, *hermeneutics* menunjuk ilmu menafsir upaya untuk menemukan makna kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang ditulis seorang penulis, lalu menjelaskannya kepada orang lain. Kata *hermeneutics* berasal dari kata Yunani *hermeneuo*, yang mempunyai arti menyampaikan (suatu pikiran atau keinginan), menjelaskan (suatu ucapan), dan menerjemahkan (sesuatu dari bahasa ke bahasa lain).¹⁵

Hermeneutik adalah suatu bagian teologi yang bersifat ilmiah dan seni dengan memerhatikan hukum tertentu bahkan melibatkan langsung diri penafsir sepenuhnya. Tujuan dari eksegesis ini ialah mencari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab.¹⁶ Jadi, dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis melakukan eksegesis menggunakan metode hermeneutik, yang merujuk pada pengkajian untuk lebih menemukan arti dan menemukan makna dari teks Alkitab yang membahas mengenai nasehat dan pengajaran tentang perilaku perempuan dalam ibadah jemaat berdasarkan 1 Timotius 2:1-15.

Keempat, pada bab IV metode yang digunakan ialah metode studi kepustakaan. Melalui metode ini, penulis mengambil dan mengumpulkan informasi dari buku-buku kepustakaan yang dapat menguatkan implementasi yang sudah penulis berikan.

¹⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1986), 3.

¹⁵ Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 3.

¹⁶ Sutanto, 3.

Batasan Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, Penulis memberikan dua batasan, antara lain: pertama, batasan penulisan analisis teks 1 Timotius 2:1-15. Kedua, batasan implementasi dari pengajaran teologi mengenai perilaku perempuan dalam ibadah berdasarkan analisis dari 1 Timotius 2:9-12 bagi orang percaya masa kini.

Kesimpulan

Dari seluruh hasil uraian penulis melalui karya ilmiah tentang Pengajaran teologis mengenai perilaku perempuan dalam ibadah jemaat berdasarkan surat 1 Timotius 2:1-15, maka penulis menyimpulkannya sebagai berikut:

Pertama, perempuan yang mengenal Allah harus dapat memperlakukan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya. Memperlakukan Tuhan adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Hal itu dapat dilakukan, salah satunya dengan mengetahui kebenaran yang sesuai dengan firman Tuhan bahwa totalitas hidup adalah penyembahan. Jadi, seluruh aspek hidup seseorang istri adalah sebuah penyembahan yang dapat diberikan kepada Tuhan untuk memperlakukan nama-Nya.

Kedua, penyembah yang benar adalah penyembah yang memuliakan Tuhan dengan seluruh aspek kehidupannya terutama dengan sikap hati yang benar, dan menyatakannya melalui menggunakan pakaian pantas dan sopan sehingga dapat memancarkan kemuliaan Kristus, dan bukan kepentingan diri sendiri hanya demi menjadi sorotan orang lain.

Ketiga, pakaian yang dikenakan seseorang akan mencerminkan siapa dirinya. Perempuan Kristen harus menggunakan pakaian yang sopan dan menunjukkan penghormatannya kepada orang lain, sehingga pakaian dan perhiasan yang digunakan tidak menjadi batu sandungan dan dapat menjadi berkat bagi orang lain yang melihatnya. Jadi, perempuan yang takut akan Tuhan haruslah menjadi kesaksian Injil dari cara berpakaian dan berdandan yang sepatutnya dan dengan kelakuannya

Keempat, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki sehingga perempuan juga dapat melayani dalam ibadah jemaat bahkan dapat menjadi seorang pemimpin (gembala). Tetapi, di dalam rumah tangganya seorang harus tetap tunduk kepada suaminya yang menjadi kepala dalam rumah tangga sebagai teladan Kristus yang mencerminkan karakteristik Kristus baik di dalam jemaat maupun di dalam kehidupan rumah tangga.

Kepustakaan

- Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Berry, George Ricker. *The Interlinear Greek-English New Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1977.
- Blaiklock, E. M. *Surat-surat Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Brill, Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Kalam Hidup, 1978.
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab: Surat 1 & 2 Timotius dan Titus – Surat-surat Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

- Carson, D. A., Douglas J. Moo. *An Introduction To The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Carson, D. A., R. T. France J. A. Motyer & G. J. Wenham. *Tafsiran Alkitab Abad ke-21*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2017.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Crossley, Robert. *Tritunggal yang Esa*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.
- CSA, Bergant Dianne, and Robert J. Karris, OFM. *Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2002.
- Djadi, Jermia. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 2, no 1 (April 2003):37-66.
- Douglas, J. D. (Ed). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Douglas, J. D., Dkk. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Edisi 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Duyverman, M. E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Elwell, Walter A. *Analisa Topikal Terhadap Alkitab*. Malang: Departemen Literature SAAT, 2003.
- Gering, Howard M. *Analisa Alkitab*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1992.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Haubeck, Drewes Wilfrid B. F., Heinrich Von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hiebert, Edmond D. *First Timothy*. Chicago: Moody Press, 1957.
- Johnston, Philip. *IVP Introduction to the Bible: Pengantar untuk Mengenal Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- King, Philip J., Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- MacArthur, John. *Prioritas Utama dalam Penyembahan*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Mahaney, C. J., Craig Cabaniss. *Worldliness*. Bandung: Pionir Jaya, 2011.
- Mounce, William D. *Basics Of Biblical Greek*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Nicholson, R. *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 1986.
- Niftrik, Van G. C., B. J. Boland. *Dogmatika Masakini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1953.
- Packer, J. I., Merrill C. Tenney, and William White, Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac 2*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Palit, Mikel Dolfy. "Tantangan Postmodern Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Borneo* 1, no. 1 (Maret 2014):28-45.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Ryken, Philip Graham. *1 Timothy*. United States of America: Phillipsburg, 2007.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Senduk, H. L. *Kuasa Doa*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Bethel, 1985.
- Setiawan, John dan Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (Februari 2018):26-46
- Sheets, Dutch. *Doa Syafaat*. Jakarta: YPI Imanuel, 1999.

- Simmons, Brian. *Surat-surat dari Surga*. Jakarta: Light Publishing, 2018.
- Stott, John. *Isu-isu Global*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2012.
- Suawa, Ferdinan. K. *Memahami Gramatika dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1986.
- Sykes, Philip F., and Robert H. Sykes. *Timothy and Titus*. Canada: Everyday Publications Inc, 1986.
- Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Vincent, M. R. *Word Studies*. Wilmington, Delaware: Associated Publishers and Authors, 1886.
- Wiersbe, Warren B. *Setia di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Wijaya, Hengki. "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (April 2015):77-96.
- _____. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutika*. Malang: Gandum Mas, 2014.